



PENANGANAN STUNTING MELALUI BANTUAN PROTEIN HEWANI

Dwi Sartika Adetama¹

¹ Badan Pangan Nasional, Jakarta

Correspondence author: uwieticka@gmail.com

Abstrak: Stunting merupakan permasalahan penting di Indonesia yang berkaitan dengan rendahnya kontribusi makanan sumber protein hewani dalam menu makanan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penanganan stunting melalui bantuan protein hewani. Tipe penelitian ini adalah deskriptif dengan jenis data yang digunakan adalah mixed method. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara, pengamatan langsung, study literatur. Hasil dari penelitian ini, dilihat dari faktor internal dan faktor eksternal, masih terdapat kekurangan dan perlu diperbaiki. Dari perhitungan matriks IFAS 2,67 dan EFAS 2,62, posisi matriks IE berada pada kuadran V dan posisi matriks SWOT berada pada kuadran I. Hal ini menegaskan bahwa Pemerintah Daerah (Pemda) memiliki ruang yang optimal untuk melakukan ekspansi intervensi secara terukur. Keberhasilan program Bantuan Protein Hewani dalam menekan angka stunting sangat bergantung pada sejauh mana Pemda mampu mengonversi peluang eksternal melalui penguatan tata kelola di tingkat lokal.

Kata Kunci: stunting, protein hewani, bantuan, intervensi

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang masih menjadi tantangan dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Stunting ditandai dengan kondisi tinggi badan anak menurut umur yang berada di bawah standar akibat kekurangan gizi dalam jangka panjang, terutama sejak masa kehamilan hingga periode awal kehidupan. Kondisi ini tidak hanya berdampak terhadap pertumbuhan fisik anak, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan kognitif, kemampuan belajar, produktivitas, serta meningkatkan risiko berbagai permasalahan kesehatan pada masa mendatang. Oleh karena itu, penanganan stunting perlu dilakukan secara terpadu melalui intervensi gizi

spesifik dan sensitif dengan memperhatikan kondisi sosial, ekonomi, kesehatan, sanitasi, serta pola konsumsi pangan masyarakat.

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan, prevalensi stunting balita di Indonesia menunjukkan tren penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Prevalensi stunting tercatat sebesar 24,4% pada tahun 2021, 21,6% pada tahun 2022, 21,5% pada tahun 2023, dan turun menjadi 19,8% pada tahun 2024. Dengan demikian, terjadi penurunan sebesar 1,7 poin persentase dari tahun 2023 ke tahun 2024. Meskipun menunjukkan perkembangan positif, angka 19,8% masih menunjukkan bahwa sekitar satu dari lima balita di Indonesia mengalami stunting.

Tabel 1. Prevalensi Stunting Balita

Tahun	Sumber survei	Prevalensi stunting balita
2021	SSGI	24,4%
2022	SSGI	21,6%
2023	SKI	21,5%
2024	SSGI	19,8%

Sumber: Kementerian Kesehatan, SSGI 2024

Kementerian Kesehatan menargetkan prevalensi stunting terus menurun hingga 18,8% pada tahun 2025 dan mencapai 14,2% pada tahun 2029. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tren penurunan telah terjadi, diperlukan penguatan intervensi yang lebih efektif, terarah, dan berkelanjutan. Kemenkes juga menekankan pentingnya intervensi sejak masa prakelahiran dan penguatan intervensi gizi spesifik, termasuk pemantauan pertumbuhan, pemberian makanan tambahan, serta pemenuhan kebutuhan gizi ibu dan anak.

Salah satu faktor penting dalam pencegahan dan penanganan stunting adalah pemenuhan kebutuhan zat gizi, terutama protein. Protein berperan penting dalam pembentukan dan perbaikan jaringan tubuh, pertumbuhan otot dan tulang, pembentukan enzim dan hormon, serta dukungan sistem kekebalan tubuh. Pada masa pertumbuhan, anak membutuhkan asupan protein yang cukup, baik dari segi jumlah maupun kualitas. Protein hewani seperti telur, ikan, daging ayam, daging sapi, dan susu merupakan sumber pangan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan protein berkualitas dalam pola makan anak.

Pemilihan jenis protein hewani dalam program bantuan perlu mempertimbangkan beberapa aspek, antara lain kandungan protein dan zat gizi, harga, ketersediaan, daya simpan, kemudahan distribusi, keamanan pangan, penerimaan masyarakat, serta karakteristik pangan lokal. Telur, misalnya, memiliki keunggulan karena relatif mudah diperoleh, mudah diolah, dan memiliki kandungan protein serta berbagai zat gizi penting. Dengan demikian, bantuan protein hewani dapat diposisikan sebagai salah satu instrumen intervensi untuk memperbaiki akses dan konsumsi pangan bergizi dalam rangka percepatan penurunan stunting. Program tersebut perlu dirancang berbasis data, tepat

sasaran, memperhatikan kondisi sosial ekonomi penerima, serta memanfaatkan potensi pangan lokal. Integrasi antara bantuan pangan, edukasi gizi, pelayanan kesehatan, dan penguatan produksi pangan lokal diharapkan dapat meningkatkan efektivitas program dan memberikan dampak yang lebih berkelanjutan terhadap perbaikan status gizi anak.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, definisi stunting adalah gangguan tumbuh kembang anak yang diakibatkan oleh kekurangan gizi kronis serta infeksi yang berulang. Gangguan ini ditandai dengan tinggi badan yang berada di bawah standar yang sudah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan. Stunting merupakan salah satu gangguan tumbuh kembang yang dialami anak akibat kekurangan asupan zat gizi, terutama zat gizi mikro, infeksi yang berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. WHO menggunakan z-skor panjang badan menurut umur (PB/U) sebagai indikator stunting pada anak umur 0-59 bulan dengan nilai z-skor PB/U di bawah -2 standar deviasi (SD) terkategori sebagai anak pendek (stunting) (GNR 2020). Menurut Kemenkes RI (2019), stunting adalah kondisi balita yang memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi gangguan pertumbuhan yang ditandai dengan panjang/tinggi badan menurut usia < -2 standar deviasi (SD) yang diakibatkan oleh gangguan kesehatan atau asupan makanan. Tidak semua balita pendek termasuk dalam kategori stunting, namun balita stunting sudah pasti pendek.

Adapun faktor yang langsung dapat menyebabkan anak menjadi stunting terdiri dari faktor penyebab yang sangat proksimal atau faktor yang secara langsung berkontribusi menyebabkan stunting pada anak. Faktor-faktor tersebut antara lain, faktor rumah tangga dan keluarga (kondisi ibu saat hamil dan situasi lingkungan rumah tangga), faktor MP-ASI yang tidak adekuat (kualitas makanan yang buruk, praktik MP-ASI yang kurang baik, serta keamanan pangan dan air), faktor praktik ASI yang buruk, dan faktor infeksi baik secara klinis maupun subklinis (Stewart et al. 2013).

Faktor rumah tangga dan keluarga termasuk dalam faktor penyebab langsung yang berperan penting dalam permasalahan stunting pada anak. Salah satu poin dalam faktor ini adalah alokasi pangan rumah tangga yang kurang tepat. Rumah tangga dengan pendapatan yang lebih rendah memiliki pengeluaran pangan pada kelompok karbohidrat yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok pangan lainnya, terutama pangan hewani. Hal ini disebabkan oleh harga pangan kelompok karbohidrat yang lebih murah dan mempunyai efek mengenyangkan yang lebih cepat dibandingkan dengan kelompok pangan lainnya. Adapun selisih konsumsi pangan hewani antara rumah tangga dengan pendapatan tinggi dan rendah mencapai 1,4–8,1 kg/kapita/tahun di Indonesia. Hal ini menandakan ketimpangan ekonomi mempunyai peran besar dalam alokasi pengeluaran dan konsumsi pangan (Arifin et al. 2019). Beberapa penelitian terkait stunting dijelaskan pada Tabel 2.

Tabel 2. Beberapa penelitian intervensi stunting

No	Pengarang, Tahun	Judul	Best Practice	Jenis komoditas untuk stunting
1	Shiyam <i>et al.</i> 2022	Pencegahan Stunting Melalui Program Gemarikan oleh Posyandu di Kabupaten Jepara	Peran Posyandu dalam mencegah stunting melalui pelaksanaan program Gemarikan, yaitu pola konsumsi ikan.	Ikan
2	Lannoti <i>et al.</i> 2019	Egg intervention effect on linear growth no longer present after two years	Pemberian 1 butir telur per hari selama 6 bulan selama MPASI dapat mengurangi stunting di Ekuador	Telur
3	Maffuz <i>et al.</i> 2020	Daily Supplementation With Egg, Cow Milk, and Multiple Micronutrients Increases Linear Growth of Young Children with Short Stature	Pemberian susu, telur, dan suplementasi berbagai mikronutrien setiap hari dapat meningkatkan pertumbuhan linier dari anak-anak stunting di Bangladesh	Susu, Telur
4	Luna <i>et al.</i> 2024	Rice fortification and biofortification as a potential strategy to alleviate stunting and bolster food security in Indonesia	Fortifikasi dan biofortifikasi dianggap sebagai solusi penting untuk mengatasi permasalahan ini permasalahan stunting	Beras fortifikasi
5	Sopiana, 2024	Development of biofortified rice for reduce stunting rates in South Sumatra Province	Penurunan prevalensi stunting terjadi di beberapa kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan yang mengembangkan beras biofortifikasi.	Beras Fortifikasi
6	Yarmaliza <i>et al.</i> , 2024	Local functional food: Stunting prevention in toddlers	MPASI dari kaldu bubuk tempe yang disubstitusi dengan tepung kerang memiliki nilai gizi yang baik, sehingga sangat tepat digunakan sebagai sumber makanan alternatif yang dapat membantu mencegah stunting pada balita. Selain itu tempe dan kerang merupakan produk lokal yang dapat dibeli dengan harga murah.	Tempe (Kedelai) dan Kerang
7	Tadesse <i>et al.</i> , 2020	Priorities for intervention of childhood stunting in Northeastern Ethiopia: A matched case-control study	Anak-anak yang tidak mengonsumsi daging setiap dua minggu sekali memiliki hampir 2,4 kali lipat kemungkinan mengalami stunting dibandingkan dengan anak-anak yang mengonsumsi daging.	Daging

No	Pengarang, Tahun	Judul	Best Practice	Jenis komoditas untuk stunting
8	Mukhlis dan Huriyah, Titik., 2022	Effectiveness of Soy Food for Stunting Prevention in Toddlers	Makanan dari kedelai dapat meningkatkan proses tumbuh kembang anak dan mencegah stunting pada balita. Makanan atau suplemen dari kedelai dapat diberikan sejak hamil supaya terhindar dari kondisi stunting.	Kedelai
9	Wijayanti et al, 2023	Chicken floss and catfish nuggets supplementary to increasing weight gain in stunted children	Abon ayam dan nugget lele secara efektif meningkatkan berat badan pada anak-anak yang mengalami stunting, dengan peningkatan rata-rata sebesar 0,534 kg.	Ayam, Lele
10	Tang et al, 2018	A meat- or dairy-based complementary diet leads to distinct growth patterns in formula-fed infants: a randomized controlled trial	Makanan pendamping ASI yang berbahan dasar daging dan susu menghasilkan pola pertumbuhan yang berbeda pada bayi. Pemberian MPASI berbahan dasar daging dapat menambah tinggi badan bayi.	Daging
11	Kendra et al, 2022	Fish and Fish-Based Products for Nutrition and Health in the First 1000 Days: A Systematic Review of the Evidence from Low and Middle-Income Countries	Ikan dan produk berbasis ikan penting untuk diberikan dalam program pemberian nutrisi selama 1000 hari pertama kehidupan di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Konsumsi ikan oleh ibu dan anak mengurangi risiko anemia dan perbaikan status vitamin D sehingga mengurangi resiko stunting	Ikan
12	Suhaimi, 2022	Effect of Fish Consumption Patterns on Stunting Toddlers in the Lowlands of South Kalimantan Province, Indonesia	Jumlah dan frekuensi konsumsi ikan berpengaruh secara simultan terhadap kejadian stunting di Kab Hulu Sungai Selatan, konsumsi ikan secara rutin dapat membantu mencegah stunting pada balita, ikan kaya akan nutrisi penting seperti protein, vitamin, dan mineral yang esensial untuk pertumbuhan dan perkembangan anak	Ikan

No	Pengarang, Tahun	Judul	Best Practice	Jenis komoditas untuk stunting
13	Bess L Casswell <i>et al.</i> , 2021	The effect of eggs on early child growth in rural Malawi: the Mazira Project randomized controlled trial	Pemberian satu butir telur per hari terhadap anak 6-15 bulan di Malawi dapat meningkatkan asupan protein, lemak, serta beberapa mikronutrien penting seperti selenium, vitamin A, riboflavin, vitamin B5, B12, dan kolin	Telur
14	Ariefiani dan Ekowanti, 2024	Evaluating Local Government Policy Innovations	Tim Penggerak PKK dan KSH memberikan nutrisi seperti susu untuk ibu hamil, serta bantuan makanan untuk balita stunting.	Susu
15	Lora et al., 2017	Eggs in Early Complementary Feeding and Child Growth: A Randomized Controlled Trial	memperkenalkan telur sejak dini pada pemberian makanan pendamping ASI (MPASI)	Telur
16	Luz Maria et al., 2013	Home fortification of foods with multiple micronutrient powders for health and nutrition in children under two years of age	Fortifikasi makanan di rumah dengan berbagai bubuk mikronutrien merupakan intervensi yang efektif untuk mengurangi anemia dan defisiensi zat besi pada anak usia enam bulan hingga 23 bulan.	Makanan Fortifikasi
17	Nancy f krebs et all, 2011	Meat consumption is associated with less stunting among toddlers in four diverse low-income settings	Penelitian terhadap pola konsumsi bayi 5-9 bulan dan balita 12-24 bulan di Guatemala, Kongo, Zambia dan Pakistan menunjukkan konsumsi daging secara teratur dimulai sejak bayi dapat berdampak positif pada pertumbuhan dan perkembangan anak	Ayam dan hati

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats (SWOT). Metode SWOT digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pelaksanaan bantuan protein hewani sebagai salah satu upaya mendukung penanganan stunting.

Tahapan penelitian meliputi tahap pengumpulan data, identifikasi faktor SWOT, pengolahan data, analisis strategi, dan penyusunan rekomendasi kebijakan. Penelitian dilakukan secara nasional. Unit analisis dapat mencakup pemerintah pusat, pemerintah daerah, serta pemangku kepentingan yang terlibat dalam penyediaan, distribusi, dan pemanfaatan bantuan pangan sumber protein hewani.

Untuk memperoleh data yang akurat dan dapat dipercaya dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan data primer, yaitu wawancara dan pengamatan secara langsung, dan data sekunder, yaitu dari perpustakaan, internet, dan buku-buku yang memiliki keterkaitan dengan penelitian. Data sekunder meliputi prevalensi stunting, kondisi sosial ekonomi rumah tangga, konsumsi pangan, harga pangan sumber protein hewani, produksi dan ketersediaan telur, ikan, ayam dan daging, serta data distribusi dan cakupan penerima bantuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil dan Pembahasan Pertama

Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) untuk program Bantuan Protein Hewani dalam penanganan stunting menyajikan gambaran komprehensif mengenai potensi intervensi gizi berbasis pangan lokal, sekaligus tantangan logistik dan perilaku di lapangan.

Berikut adalah sintesis analisis SWOT beserta formula strategi matriksnya:

1. Kekuatan (Strengths): Intervensi difokuskan pada sumber protein berkualitas tinggi (telur, ikan, ayam) yang mudah diolah dan meningkatkan keragaman pangan. Penggunaan komoditas seperti telur menawarkan efisiensi biaya serta skala distribusi yang luas, sekaligus memberi dampak ganda (multiplier effect) bagi peternak dan UMKM lokal.
2. Kelemahan (Weaknesses): Daya simpan komoditas segar yang terbatas dan ketergantungan pada fasilitas rantai dingin (cold chain). Tantangan terbesar berada pada tingkat rumah tangga, yaitu risiko intra-household leakage (bantuan dikonsumsi anggota keluarga lain) serta keterbatasan pengetahuan pengolahan makanan anak.
3. Peluang (Opportunities): Adanya momentum politik dan komitmen nasional dalam penurunan stunting. Program ini sangat potensial untuk diintegrasikan dengan jaringan Posyandu/Puskesmas, dimaksimalkan melalui pendekatan pangan lokal berbasis karakteristik wilayah (pesisir vs. pedalaman), serta dipadukan dengan edukasi pengasuhan.
4. Ancaman (Threats): Kerentanan terhadap faktor eksternal seperti inflasi bahan pangan, wabah penyakit ternak/ikan, gangguan rantai pasok, serta risiko ketergantungan penerima manfaat jika tidak diimbangi dengan pemberdayaan ekonomi.

Tabel 3 IFAS

Faktor-Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor (Bobot × Rating)
Kekuatan (Strengths)			
1. Meningkatkan akses keluarga miskin/rentan terhadap pangan bergizi	0,08	4	0,32

Faktor-Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor (Bobot × Rating)
2. Kualitas protein hewani tinggi & kaya zat gizi mikro untuk pertumbuhan	0,09	4	0,36
3. Telur relatif murah, terjangkau, dan siap didistribusikan skala besar	0,08	4	0,32
4. Komoditas (telur, ikan, ayam) relatif mudah diolah untuk makanan anak	0,07	3	0,21
5. Mampu meningkatkan keragaman pola makan anak secara langsung	0,06	3	0,18
6. Dapat dikombinasikan secara integratif dengan edukasi PMBA	0,06	3	0,18
7. Menyerap produksi lokal (peternak, pembudidaya, nelayan, UMKM)	0,07	4	0,28
Kelemahan (Weaknesses)			
1. Daya simpan bahan protein hewani segar tergolong terbatas	0,07	2	0,14
2. Keterbatasan infrastruktur rantai dingin (<i>cold chain</i>) di daerah	0,08	2	0,16
3. Fluktuasi harga komoditas pangan segar yang dinamis	0,06	3	0,18
4. Risiko bantuan dikonsumsi oleh anggota keluarga lain (<i>leakage</i>)	0,08	2	0,16
5. Pengetahuan keluarga terkait pengolahan Makanan Pendamping ASI (MPASI) terbatas	0,07	2	0,14
6. Risiko monoton bila hanya memberikan satu jenis komoditas	0,03	3	0,09
TOTAL SKOR IFAS	1		2,67

Berdasarkan Tabel 3, hasil pembobotan dan penilaian rating melalui matriks Internal Factor Analysis Summary (IFAS), diperoleh total skor kinerja internal sebesar 2,67. Skor ini menunjukkan bahwa program Bantuan Protein Hewani berada pada posisi rata-rata (average) dalam memanfaatkan kekuatan internal serta mengatasi kelemahan

operasionalnya. Faktor utama yang menjadi kekuatan (Strengths) terbesar program adalah kualitas gizi tinggi dari protein hewani untuk pertumbuhan anak (skor terbobot 0,36) serta peningkatan akses pangan bergizi bagi keluarga miskin dan rentan (skor terbobot 0,32). Tingginya efisiensi distribusi komoditas telur dan besarnya dampak ganda (multiplier effect) terhadap perekonomian lokal melalui keterlibatan UMKM, peternak, dan nelayan (skor terbobot 0,28) memperkuat posisi intervensi ini di lapangan. Total akumulasi skor kekuatan mencapai 1,85.

Di sisi lain, faktor kelemahan (Weaknesses) utama yang menghambat efektivitas program mencakup fluktuasi harga komoditas (skor terbobot 0,18) serta keterbatasan infrastruktur rantai dingin (cold chain) di daerah (skor terbobot 0,16). Selain itu, terdapat risiko tinggi terjadinya intra-household leakage—yaitu bantuan pangan justru dikonsumsi oleh anggota keluarga lain alih-alih anak sasaran stunting (skor terbobot 0,16). Total akumulasi skor kelemahan tercatat sebesar 0,87.

Tabel 4 IFAS

Faktor-Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor (Bobot × Rating)
Peluang (Opportunities)			
1. Komitmen nasional percepatan penurunan stunting dan integrasi kebijakan	0,1	4	0,4
2. Integrasi jaringan Posyandu, Puskesmas, dan bansos yang sudah berjalan	0,09	4	0,36
3. Optimalisasi pengadaan komoditas dari basis produksi lokal	0,08	3	0,24
4. Penetapan zonasi komoditas berbasis potensi daerah (pesisir/peternakan)	0,08	4	0,32
5. Pengembangan konsep bantuan pangan bergizi berbasis kearifan lokal	0,07	3	0,21
6. Pengembangan digitalisasi monitoring konsumsi dan status gizi penerima	0,07	3	0,21
Ancaman (Threats)			
1. Inflasi dan lonjakan harga pangan hewani yang mengurangi kuantum bantuan	0,09	2	0,18
2. Gangguan rantai pasok dan logistik pengiriman ke wilayah 3T	0,08	2	0,16

Faktor-Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor (Bobot × Rating)
3. Wabah penyakit ternak/unggas atau penurunan hasil tangkapan laut	0,07	2	0,14
4. Ketimpangan akses akibat perbedaan ketersediaan antarwilayah	0,08	2	0,16
5. Isu keamanan pangan (<i>food safety</i>) dan kontaminasi bahan segar	0,07	2	0,14
6. Ketergantungan rumah tangga pada bantuan tanpa kemandirian ekonomi	0,05	2	0,1
TOTAL SKOR EFAS	1		2,62

Berdasarkan Tabel 4, matriks *External Factor Analysis Summary* (EFAS) menghasilkan total skor kondisi eksternal sebesar **2,62**. Angka ini mengindikasikan bahwa kapasitas program berada pada kategori **sedang (*medium*)** dalam merespons dinamika lingkungan eksternal. Peluang (*Opportunities*) terbesar yang memicu keberhasilan program adalah tingginya komitmen nasional dalam percepatan penurunan stunting (skor terbobot 0,40) serta kemudahan integrasi dengan jaringan pelayanan kesehatan dasar seperti Posyandu dan Puskesmas (skor terbobot 0,36). Penetapan zonasi komoditas berbasis potensi daerah (misalnya, wilayah pesisir difokuskan pada ikan dan sentra peternakan pada telur/ayam) juga memberi kontribusi positif sebesar 0,32. Total akumulasi skor peluang adalah **1,74**.

Sementara itu, ancaman (*Threats*) eksternal yang paling dominan adalah potensi inflasi dan lonjakan harga pangan yang dapat mengurangi kuantum bantuan (skor terbobot 0,18), disusul oleh gangguan logistik distribusi ke wilayah 3T dan risiko ketimpangan akses antarwilayah (skor terbobot 0,16). Total akumulasi skor ancaman adalah **0,88**.

Matriks SWOT	Strengths (S)• Total Skor: 1,85	Weaknesses (W)• Total Skor: 0,87
Opportunities (O) • Total Skor: 1,74	STRATEGI SO (Prioritas Utama) 1. Mengembangkan model bantuan pangan berbasis potensi komoditas lokal (ikan/telur) dengan pengadaan dari UMKM setempat (Skor: 0,72).	STRATEGI WO 1. Membangun sistem pendampingan dan <i>monitoring</i> konsumsi rumah tangga melalui kader untuk mencegah kebocoran bantuan (Skor: 0,52).

Matriks SWOT	Strengths (S)• Total Skor: 1,85	Weaknesses (W)• Total Skor: 0,87
	2. Mengintegrasikan distribusi bantuan protein ke Posyandu yang dipadukan dengan pendampingan edukasi PMBA (Skor: 0,68).	2. Melatih ibu balita tentang teknik pengolahan dan penyimpanan pangan segar yang higienis (Skor: 0,48).
Threats (T) • Total Skor: 0,88	STRATEGI ST 1. Menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) pengemasan dan rantai Cold-Chain untuk menjaga keamanan pangan (Skor: 0,46). 2. Menerapkan skema kontrak harga jangka panjang dengan produsen lokal guna mengantisipasi inflasi (Skor: 0,44).	STRATEGI WT 1. Memprioritaskan komoditas bernilai simpan tinggi (telur) untuk daerah 3T dengan keterbatasan infrastruktur logistik (Skor: 0,38). 2. Mengombinasikan bantuan pangan dengan program pemberdayaan ekonomi keluarga penerima manfaat (Skor: 0,32).

Berdasarkan sintesis matriks strategi, berikut adalah 4 (empat) pilar rekomendasi kebijakan strategis bagi Pemerintah Daerah:

1. Penerapan Zonasi Komoditas dan Pengadaan Pangan Lokal Integratif (Strategi SO)

Pemerintah Daerah melalui Dinas Ketahanan Pangan, Dinas Pertanian/Peternakan, dan Dinas Kelautan dan Perikanan direkomendasikan untuk menerbitkan regulasi mengenai Zonasi Komoditas Pangan Stunting:

- Wilayah Pesisir & Kepulauan: Mengoptimalkan komoditas ikan segar lokal melalui kemitraan langsung dengan serikat nelayan dan pembudidaya ikan.
- Wilayah Pertanian/Peternakan: Memprioritaskan komoditas telur dan daging ayam dari peternak rakyat dan UMKM setempat.
- Implikasi Kebijakan: Skema ini memangkas rantai pasok logistik, menjamin kesegaran bahan pangan, sekaligus menciptakan dampak ganda (*multiplier effect*) terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

2. Kelembagaan Intervensi Terpadu di Tingkat Desa/Kelurahan (Strategi WO)

Untuk mengantisipasi risiko *intra-household leakage* (bantuan dikonsumsi oleh anggota keluarga lain) serta keterbatasan pengetahuan pengolahan makanan anak, Pemda perlu memperkuat peran Tim Percepatan Penanganan Stunting (TPPS) tingkat desa:

- Integrasi Distribusi & Edukasi: Mewajibkan penyaluran bantuan protein hewani dilakukan bersamaan dengan Posyandu dan pendampingan Edukasi Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA).
 - Kader Pendamping Desa: Mengalokasikan dana desa/insentif bagi kader Posyandu untuk melakukan monitoring harian/mingguan (*kartu kontrol konsumsi*) guna memastikan pangan protein benar-benar dikonsumsi oleh anak sasaran.
3. Standardisasi Logistik dan Skema Kontrak Pengadaan Anti-Inflasi (Strategi ST)
- Menghadapi risiko ancaman inflasi harga pangan segar serta potensi kerusakan bahan selama pengiriman, Pemda perlu mengambil langkah antisipatif:
 - Kontrak Jangka Panjang (*Forward Contracting*): Pemerintah Daerah melalui BUMD atau Dinas terkait membuat kesepakatan harga acuan jangka panjang dengan produsen lokal untuk mengunci harga komoditas dari fluktuasi pasar.
 - SOP Rantai Dingin Sederhana: Menyiapkan sarana penyimpanan dingin (*cold box/cold storage*) pada titik distribusi tingkat kecamatan guna menjamin kualitas dan keamanan pangan (*food safety*) hingga ke tangan penerima.
4. Zonasi Logistik Fleksibel untuk Wilayah 3T dan Pemberdayaan Ekonomi (Strategi WT)
- Untuk wilayah dengan keterbatasan infrastruktur logistik tinggi (akses 3T) serta mengantisipasi ketergantungan bantuan jangka panjang:
- Diferensiasi Komoditas Berdaya Simpan: Memprioritaskan komoditas bernilai simpan lebih lama dan tahan benturan (seperti telur) untuk daerah terisolir yang belum memiliki infrastruktur rantai dingin memadai.
 - Transisi program diversifikasi pangan: Mengombinasikan bantuan intervensi gizi jangka pendek dengan program pemberdayaan ekonomi penerima manfaat (seperti bantuan bibit ayam bertelur atau kolam lele terpal keluarga) untuk menciptakan ketahanan pangan mandiri.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penanganan stunting dapat dilakukan dengan bantuan pangan, yang merupakan salah satu instrumen untuk meningkatkan akses keluarga rentan terhadap pangan bergizi, khususnya apabila diarahkan pada sumber protein hewani.

Strategi utama yang direkomendasikan pada posisi ini adalah Penetrasi Pasar/Program dan Pengembangan Produk/Intervensi, yaitu mengoptimalkan pelaksanaan program yang berjalan melalui peningkatan kualitas distribusi, edukasi, dan standardisasi logistik. Fokus kebijakan yang disarankan pada Sel V adalah Penetrasi Program (Market Penetration) dan Pengembangan Intervensi (Product/Service Development), yaitu dengan memperbaiki efisiensi rantai pasok dan memperketat pengawasan penyaluran tanpa harus mengubah skema dasar program secara drastis. Hasil analisis kuantitatif SWOT yang menempatkan program pada Kuadran I (+0,98 ; +0,86) dan Sel V Matriks IE menegaskan bahwa Pemerintah Daerah (Pemda) memiliki ruang optimal untuk melakukan ekspansi

intervensi secara terukur. Keberhasilan program Bantuan Protein Hewani dalam menekan angka stunting sangat bergantung pada sejauh mana Pemda mampu mengonversi peluang eksternal melalui penguatan tata kelola di tingkat lokal.

Telur dan daging ayam merupakan dua komoditas yang potensial karena menyediakan protein berkualitas dan relatif mudah diterima masyarakat. Namun, bantuan telur dan daging ayam tidak dapat dipandang sebagai solusi tunggal untuk stunting. Efektivitasnya akan lebih besar apabila dikombinasikan dengan keragaman pangan, MPASI yang adekuat, edukasi gizi, pemantauan pertumbuhan, pelayanan kesehatan, sanitasi, air bersih, dan intervensi sosial-ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- [GNR] Global Nutrition Report. 2020. Global Nutrition Report: Action on Equity to End Malnutrition. Bristol (UK). Development Initiatives.
- [Kemenkes RI] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2019. Laporan Akhir Penelitian Studi Kasus Gizi Balita di Indonesia Tahun 2019. Jakarta (ID): Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Kesehatan RI
- Stewart CP, Iannotti L, Dewey KG, Michaelsen KF, Onyango AW. 2013 Contextualising complementary feeding in a broader framework for stunting prevention. *Maternal & Child Nutrition*. 9(2): 27–45. doi: 10.1111/mcn.12088
- Amalina F, Anindita R, Muhaimin AW. 2017. Analysis of food consumption preferences and food demand in Central Java, Indonesia. *International Journal of Research-GRANTHAALAYAH*. 5(12): 256-265. <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v5.i12.2017.501>
- Arieffiani dan Ekowanti. 2024. Evaluating Local Government Policy Innovations. *Jurnal Bina Praja*.
- Arifatus SA, Ratya A, Nuhfil H, Wahib MA. 2019. Strategic food consumption patterns of household in Indonesia. *RJOAS*. 3(87): 79-83. DOI 10.18551/rjoas.2019-03.10
- Arifin B, Achsani NA, Martianto D, Sari LK, Firdaus AH. 2019. The future of Indonesian Food Consumption. *Jurnal Ekonomi Indonesia*. 8(1): 71-102.
- Bess L Casswell et al, 2021 The effect of eggs on early child growth in rural Malawi: the Mazira Project randomized controlled trial. *The American Journal of Clinical Nutrition*

- Biadgilign S, Shumetie A, Yesigat H. 2016. Does economic growth reduce childhood undernutrition in Ethiopia?. PLoS ONE. 11 (8): 1-14. doi: 10.1371/journal.pone.0160050
- Lannotti et al. 2019. Egg intervention effect on linear growth no longer present after two years. Maternal & Child Nutrition Volume 16, Issue 2.
- Lora et al. 2017. Eggs in Early Complementary Feeding and Child Growth: A Randomized Controlled Trial. AAP Publication.
- Luz Maria et al. 2013. Home fortification of foods with multiple micronutrient powders for health and nutrition in children under two years of age. Evidence-Based Child Health: A Cochrane Review Journal Volume 8, Issue 1.
- Maffuz et al. 2020. Rice fortification and biofortification as a potential strategy to alleviate stunting and bolster food security in Indonesia. Wiley Maternal & Child Nutrition.
- Mukhlis dan Huriah, Titik. 2022. Effectiveness of Soy Food for Stunting Prevention in Toddlers. Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan.
- Muslimatun S, Wiradnyani LAA. 2016. Diet diversity, animal source food consumption and linear growth among children aged 1-5 years in Bandung, Indonesia: a longitudinal observational study. British Journal of Nutrition. 116(1): 27-35. doi:10.1017/S0007114515005395
- Nancy f krebs et al. 2011. Meat consumption is associated with less stunting among toddlers in four diverse low-income settings. Food Nutr Bull.
- Shapiro MJ, Downs SM, Swartz HJ, Parker M, Quelhas D, Kreis K, Kramer K, West Jr KP, Fanzo J. 2019. A systematic review investigating the relation between animal-source food consumption and stunting in children aged 6- 60 months in low and middle-income countries. Adv Nutr. 2019(10): 827- 847. doi: <https://doi.org/10.1093/advances/nmz018>.
- Shiyam, R. L., Purnaweni, H., & Rahman, A. Z. 2022. Pencegahan Stunting Melalui Program Gemarikan oleh Posyandu di Kabupaten Jepara. Public Policy Management.
- Sopiana, 2024. Development of biofortified rice for reduce stunting rates in South Sumatra Province. Jurnal Lahan Suboptimal.
- Stewart CP, Iannotti L, Dewey KG, Michaelsen KF, Onyango AW. 2013 Contextualising complementary feeding in a broader framework for stunting prevention. Maternal & Child Nutrition. 9(2): 27–45. doi: 10.1111/mcn.12088

- Suhaimi. 2022. Effect of Fish Consumption Patterns on Stunting Toddlers in the Lowlands of South Kalimantan Province, Indonesia. Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal).
- Tadesse et al. 2020. Priorities for intervention of childhood stunting in Northeastern Ethiopia: A matched casecontrol study. Journal Plos One
- Tang et al. 2018. A meat- or dairy-based complementary diet leads to distinct growth patterns in formula-fed infants: a randomized controlled trial. The American Journal of Clinical Nutrition
- Titaley CR, Ariawan I, Hapsari D, Muasyaroh A, Dibley MJ. 2019. Determinants of the stunting of children under two years old in indonesia: a multilevel analysis of the 2013 indonesia basic health survey. MDPI Nutrients Journal. 11(6): 1-13. doi:10.3390/nu11051106.
- Yarmaliza et al. 2024. Local functional food: Stunting prevention in toddlers. Canrea Journal: Food Technology, Nutritions, and Culinary, 2024;7(1):43-53.
- [WHO] World Health Organization. 2018. Reducing Stunting in Children: Equity considerations for achieving the Global Nutrition Targets 2025. Geneva (CH): World Health Organization. ISBN 978-92-4-151364-7